

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN ALAT PERAGA EDUKATIF (APE) DALAM MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI PAUD KASIH IBU DESA CUPANG

Oleh:

UTIN SUPRIYATIN

TUTI ALAWIYAH

TITIN MARYATIN

Email: Utinsupriya@gmail.com

Email: Alawiyahtuti@gmail.com

Email: titinmaryatin21@gmail.com

STAI Ma'had Ali Cirebon

ABSTRAK

Utin Supriatin, Tuti Alawiyah & Titin Maryatin: **Efektivitas Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif (Ape) Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan aspek kognitif melalui penggunaan media balok yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di kelompok A dan B PAUD KASIH IBU Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek, penelitian menghasilkan data deskriptif yang berujung pada kesimpulan tentang penelitian ini. Jenis data yang digunakan penulis adalah data kualitatif, suatu penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Efektivitas Pemanfaatan alat Peraga yang dihubungkan dengan perkembangan kognitif anak usia dini, dengan strategi penerapan metode bermain balok di PAUD KASIH IBU Desa Cupang yang dilakukan oleh para guru akan menentukan keberhasilan Efektivitas perkembangan kognitif peserta didik, yang kemudian dikembangkan secara rutin sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dikaitkan dengan strategi penerapan metode bermain balok yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Praktik pembelajaran yang menggunakan media di PAUD KASIH IBU kurang maksimal disebabkan oleh rasio peserta didik jumlah melebihi jumlah alat peraga yang tersedia, sehingga pembelajaran belum bisa maksimal. Diperlukan Keaktifan keterlibatan anak secara intensif untuk meningkatkan kemampuan mereka dan diperlukan penelitian lebih lanjut dari berbagai variasi

untuk memberikan kontribusi dalam masalah pembelajaran.

Bermain alat peraga edukatif, dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini diantaranya: mengenal Bentuk geometri, mengenal Warna. Membuat Kreasi bentuk dari Balok, Mengurutkan benda berdasarkan lima seriasi ukuran atau warna dan Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau sejenis atau berpasangan dengan dua variasi

Kata kunci: Efektivitas, Alat Peraga Edukatif (Ape), Kognitif Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan masa depan suatu bangsa, khususnya bangsa Indonesia ditentukan oleh maju atau tidaknya pendidikan. Dan Pendidikan merupakan suatu yang mencerminkan suatu kehidupan yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, maka dengan itu munculah teori tentang pendidikan yang dikatakan bahwa: “pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.”¹

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketuntasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara”

Merujuk dari isi undang-undang no. 20 tahun 2003 di atas, menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dimana pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di masa kanak-kanak. karena perkembangan kepribadian, sikap mental, dan intelektual dibentuk pada usia dini. Menurut Chairul Anwar.² pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya.

Tujuan pendidikan Nasional adalah peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab”.

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, hal. 1.

Tujuan Undang-undang pembinaan anak sejak usia dini akan dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Seperti yang tertuang dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa: “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya”³

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut adalah merupakan pedoman yang harus kita lakukan dalam menjalankan suatu pendidikan karena hal tersebut merupakan salah satu syarat dalam melakukan program pendidikan. Demikian juga halnya dengan pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya. Sebab pendidikan anak usia dini merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak.

Ditinjau dari struktur keluarga, anak merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah keluarga, karena hubungan pokok dalam sebuah keluarga adalah antara suami, isteri dan orangtua dengan anak. Anak merupakan amanah di tangan kedua orangtuanya, hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.⁴

Sementara itu, jika ditinjau dari sudut psikologi perkembangan anak, masa anak merupakan satu fase yang harus dilalui setiap manusia untuk sampai ke fase kedewasaannya. Para sarjana ilmu jiwa anak membagi periode perkembangan anak pada beberapa fase dengan pertimbangan yang berbeda-beda, sehingga tidak ditemukan adanya kesepakatan di kalangan mereka tentang pembagian fase-fase perkembangan anak.

² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014, hal.62.

³ Undang-undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th 2005 dan Peraturan Pemerintah RI No. 43, Th 2007.

⁴ Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal.177

Salah satu bentuk Pendidikan non formal adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan nonformal tersebut adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi. Jenjang pendidikan ini disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini

Selain itu cara belajar anak usia dinipun berbeda dengan karakteristik cara belajar orang dewasa. Menurut Moeslichatoen “cara belajar anak adalah bermain seraya belajar”.⁵ Namun dalam pembelajaran kecondusifan dan keaktifan anak, penyajian materi secara menarik dan informatif perlu diciptakan sehingga siswa dapat belajar dan berlatih dalam suasana yang menyenangkan tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran tersebut efektif dan menyenangkan sehingga anak - anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Perkembangan anak usia dini merupakan peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialaminya. Pendidikan bagi anak usia dini menjembatani agar proses perkembangan anak tidak mengalami kendala atau hambatan pada masa perkembangannya yang sangat diperlukan untuk modal berinteraksi dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian berbagai kalangan, baik para orang tua, para ahli pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Perhatian yang begitu besar terhadap pendidikan anak

⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di TK*, Jakarta: Prineka Cipta, 2004, hal.24.

usia dini dapat dimengerti karena berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan dapat meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa.

Namun, dalam kenyataan sehari-hari, praktik pembelajaran PAUD, misalnya di Taman Kanak-Kanak, telah menjadi permasalahan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini. Hal ini disebabkan pola pembelajaran yang dilaksanakan cenderung bersifat akademis, yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran kurang memperhatikan usia dan tingkat perkembangan anak. Kecenderungan ini disebabkan antara lain oleh pemahaman yang keliru terhadap konsep pembelajaran awal pada anak usia dini. Padahal seharusnya pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi meliputi fisik, kognitif, bahasa, sosioemosional.

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik⁶ Konsep efektivitas merupakan konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi.⁷

Dalam konteks mencapai tujuan, maka efektivitas berarti *doing the right things* atau mengerjakan pekerjaan yang benar. Efektivitas menunjuk pada keberhasilan pencapaian sasaran-sasaran organisasional, sehingga efektivitas digambarkan sebagai satu ukuran apakah manajer mengerjakan pekerjaan yang benar. Efektivitas didefinisikan sebagai sejauh mana sebuah organisasi mewujudkan tujuan-tujuannya. Keefektifan organisasional adalah tentang *doing everything you know to do and doing it well*.⁸

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Agung Kurniawan bahwa efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.⁹

⁶ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 129.

⁷ Donni Juni Priansa, dan Agus Garnida, *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 11.

⁸ Ulber Silalahi, *Asas-asas Manajemen*, Bandung: Refika Aditama, 2015, hal. 416-417.

⁹ Agung Kurniawan, *Transformasi Pelayanan Publik*, Yogyakarta: Pembaharuan, 2005, hal. 109.

Pengertian efektivitas yaitu berada pada pencapaian tujuan. Ini dapat dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana semula dan menimbulkan efek atau dampak terhadap apa yang diinginkan atau diharapkan. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana atau target yang telah ditentukan dengan hasil yang dicapai, maka usaha atau hasil pekerjaan tersebut itulah yang dikatakan efektif, namun jika usaha atau hasil pekerjaan yang dilakukan tidak tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan, maka hal itu dapat dikatakan tidak efektif.

Vygotsky juga berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal penting bagi perkembangan keterampilan berfikir (*thinking skill*). Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.¹⁰

Menurut Bredekamp dan Coople beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing masing fungsi.¹¹

Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal.

¹⁰ Mulyasa, *E. Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 35.

¹¹ Aisyah, Siti, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010, hal.1.17-1.23.

Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan.

Sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif.

Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis.

Anak menunjukkan cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri.

Permainan dapat meningkatkan bahasa anak melalui berinteraksi dengan teman sebayanya dan banyak kosa kata baru, pada mulanya anak masih menggunakan bahasa tubuh, semakin berkembang anak mulai menggunakan bahasa lisan dan pembendahraan katapun bertambah. Interaksi yang intens akan memfasilitasi pembentukan sikap tertentu dalam diri anak. Anak akan belajar bahwa agar dapat diterima dalam suatu kelompok bermain dan dapat terus ikut bermain, anak harus mematuhi aturan-aturan tertentu sesuai dengan permainan yang sedang berlangsung. Anak akan belajar bahwa ia tidak boleh bermain sekehendaknya sendiri tanpa memperdulikan aturanaturan yang telah ditentukan. Anak juga belajar mengenai sikap dan perilaku sosial mana yang ditolak mana yang diterima dalam kelompok, dengan demikian anak belajar untuk mengembangkan sikap dan perilaku sosial dengan norma kelompok bermain tersebut.¹²

Dunia anak adalah dunia bermain, jadi sudah selayaknya pembelajaran dikelola dengan cara bermain. Menurut kamus besar bahasa indonesia, bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati. Jadi bermain adalah melakukan kegiatan sesuatu untuk bersenang-senang sedangkan permainannya itu sendiri alat yang digunakan dalam bermain tersebut.¹³

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain

¹² M.Fadillah, Implementasi Kurikulum Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2014,hal. 25

¹³ M.Fadillah, Implementasi Kurikulum 2013,...hal.26

melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan

Dalam aktivitasnya Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Melalui bermain dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi terhadap lingkungannya. Kegiatan perangsangan ini harus dilakukan sejak dini dengan memanfaatkan alat – alat permainan edukatif. Penggunaan APE dalam kegiatan bermain merupakan salah satu wujud konkret dari upaya mengoptimalkan perkembangan kognitif.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu sasaran atau tujuan yang dikehendaki yang telah tercapai, maka hal tersebut dapat dikatakan efektif, begitu pula sebaliknya apabila sasaran tidak tercapai dalam waktu yang ditentukan, maka pekerjaan itu tidak efektif. Hal itu menjadi tujuan ukuran untuk menentukan efektif tidaknya tujuan atau sasaran yang digariskan atau dengan kata lain untuk mengukur tingkat efektivitas adalah perbandingan antara rencana atau target yang telah ditentukan dengan hasil yang dicapai.

Pendidikan yang hanya berorientasi pada kemampuan akademis membuat anak didik tidak sejahtera hidupnya, sebab anak dipaksa sebelum waktunya. Hal ini kurang sesuai dengan karakteristik anak. Pembelajaran harus bersifat menyeluruh tidak menitikberatkan pada aspek-aspek tertentu, yang merupakan tuntutan sekolah dasar. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran perlu dikembangkan ke arah pembelajaran sesuai dengan dunianya dengan menerapkan konsep belajar melalui bermain. Meskipun perhatian yang begitu besar dari berbagai pihak, namun PAUD di Indonesia ternyata masih banyak memiliki berbagai persoalan.

Bermain, dari segi pendidikan adalah kegiatan permainan menggunakan alat permainan yang mendidik serta alat yang bisa merangsang perkembangan aspek kognitif, sosial, emosi, dan fisik yang dimiliki anak. Oleh karena itu, dari sudut pandang pendidikan bermain sangat membutuhkan alat permainan yang mendidik. Dan alat permainan yang mendidik inilah yang kita sebut dengan alat permainan edukatif(APE).

Dunia pendidikan tingkat kanak-kanak adalah sebuah dunia yang tidak terlepas dari bermain dan juga berbagai alat permainan anak-anak. Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu dunia pendidikan kanak-kanak adalah

Taman Kanak-Kanak yang disingkat menjadi TK. Sebagai sebuah taman tentu saja TK merupakan sebuah tempat belajar dan juga bermain kanak-kanak yang memiliki berbagai sarana dan pra sarana untuk mendukung terlaksanannya proses pembelajaran dengan baik dan berkualitas.¹⁴

2. Konsep Dasar Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan atau laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kemudian, dalam arti luas, pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat.¹⁴⁸

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu lembaga pendidikan yang memegang peran penting untuk membantu pemerintah mempersiapkan generasi muda sedini mungkin, yang sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu membantu meletakkan dasar

¹⁴⁶ Jean Piaget Terj. Miftahul Jannah, *the psychology of the child (Psikologi anak)*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar) cet.III 2018, hal. 48.

¹⁴⁷ Jean Piaget Terj. Miftahul Jannah, *the psychology of the child (Psikologi anak)*, ... hal. 49.

¹⁴⁸ Sukarno L Hasyim,: “Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi” *Jurnal Lentera*, Volume 1, Nomor 2, September 2015

kearah perkembangan sikap perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik.¹⁴⁹

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan perhatian serius. Sejak lahir, anak memiliki berbagai potensi yang dikaruniakan Tuhan. Potensi tersebut perlu dirangsang dan difasilitasi agar dapat berkembang dengan optimal. Oleh karena itu pada masa usia dini ini (0-6 tahun) sering disebut dengan masa emas atau golden age. Selain itu anak usia dini juga disebut sebagai tabula rasa. Teori ini memandang bahwa anak sebagai kertas putih.¹⁵⁰

Pendidik PAUD sebagai ujung tombak dan fasilitator dalam pembelajaran di lembaga PAUD hendaknya memiliki pemahaman yang memadai dan menyeluruh mengenai alat permainan dan pengembangannya yang digunakan untuk anak usia dini karena alat permainan ini selain untuk memenuhi kebutuhan naluri bermainnya juga sebagai sumber yang mutlak diperlukan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek moral, agama, sosial, emosi, kognitif, bahasa, fisik-motorik, dan seni. Kesemua aspek perkembangan tersebut hendaknya dikembangkan secara serempak dan bersamaan sehingga anak diharapkan lebih siap untuk menghadapi lingkungannya dan untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi.

Pembangunan pendidikan nasional didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal, diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya manusia. Pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat. Pendidikan pada

¹⁴⁹ Nilawati Astini, dkk. *Identifikasi Pemafaatan Alat Permaian Edukatif (Ape) Dalam Mengembangka Motorik Halus Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 6, Edisi 1, 2017, hal.32.

¹⁵⁰ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2010, hal.2.

periode kelahiran hingga usia enam tahun dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian dan panca indra. PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak.

PAUD sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan, bagaimana seseorang merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini.¹⁵¹

PAUD bertujuan menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif, dan mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.¹⁵²

Pendidikan anak adalah sebuah tema lama yang sudah muncul sejak dimulainya penciptaan manusia. Anak adalah merupakan amanat di tangan kedua orangtuanya, dan hatinya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.¹⁵³

¹⁵¹ Sukarno L Hasyim, : “Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi” *Jurnal Lentera*, Volume 1, Nomor 2, September 2015

¹⁵² Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2013, hal.15

¹⁵³ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000, hal. 16.

Sesuai fitrahnya, anak senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orangtua atau pendidiknya. Di sini, Islam memberi pesan moral kepada orangtua berkaitan dengan pendidikan anak anaknya. Orangtua harus mendidik dan mengarahkan putra- putrinya ke arah yang baik serta memberi mereka bekal akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Karena tugas untuk mendidik anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orangtua dan juga para pendidik, kelak pada hari kiamat Allah swt. akan meminta pertanggungjawaban kepemimpinan mereka. Rasulullah saw. bersabda:

Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan akan ditanya tentang pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. (HR. Bukhari).

E. Bidang Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini

1. Pengembangan Auditory AUD

Pengembangan auditory anak usia dini merupakan pengembangan kemampuan anak usia dini dalam mendengar yang melalui proses menerima kumpulan bunyi benda, kosa kata atau kalimat yang memiliki makna dalam topik tertentu.²⁰³ Kemampuan mendengar anak usia dini memiliki beberapa tingkatan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mendengar bunyi-bunyi kata tanpa membekas dalam pikiran,
- 2) Mendengar setengahsetengah,
- 3) Mendengar dengan mulai merangkai idea atau pengetahuan.²⁰⁴

Kemampuan mendengar anak usia dini merupakan kemahiran pokok dalam proses mempelajari suatu pengetahuan. Anak yang mempunyai kemampuan mendengar dengan baik, maka anak akan memahami maksud dan membuat penafsiran tentang sesuatu hal Kemampuan ini berhubungan dengan bunyi atau indera pendengaran anak.

²⁰² Mudjito A.K, *Pedoman Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2007, hal 19.

²⁰³ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak usia Dini*, Medan:Perdana Publishing, 2016 hal.50.

²⁰⁴ Fathul Mujib, dan Rahmawati, Nailur, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Diva Press, 2012,hal.128.

Kemampuan yang dikembangkan, antara lain, mendengarkan atau menirukan bunyi yang didengar sehari-hari, mendengarkan nyanyian atau syair dengan baik, mengikuti perintah lisan sederhana, mendengarkan cerita dengan baik, mengungkapkan kembali cerita sederhana, menebak lagu atau apresiasi musik, mengikuti ritmik dengan bertepuk, mengetahui asal suara dan mengetahui nama benda yang dibunyikan. Tujuan pengembangan auditory anak usia dini adalah memperoleh informasi dan dapat berinteraksi dengan lingkungan. Contoh permainan pengembangan auditory anak usia dini adalah menebak bunyi.

2. Pengembangan Visual AUD

Pengembangan visual anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan dan persepsi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Kemampuan yang dikembangkan, antara lain, mengenali benda-benda sehari-hari, membandingkan benda-benda dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks, mengetahui benda dari ukuran, bentuk, atau dari warnanya, mengetahui adanya benda yang hilang apabila ditunjukkan sebuah gambar yang belum sempurna atau janggal, menjawab pertanyaan tentang sebuah gambar seri dan atau lainnya, menyusun potongan teka-teki mulai dari yang sederhana sampai ke yang lebih rumit, mengenali namanya sendiri bila tertulis dan mengenali huruf dan angka.

3. Pengembangan Taktil AUD

Pengembangan taktil anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan indera peraba (Tekstur) anak usia dini. Kemampuan yang dikembangkan, antara lain: mengembangkan kesadaran akan indera sentuhan, mengembangkan kesadaran akan berbagai tekstur, mengembangkan kosa kata untuk menggambarkan berbagai tekstur seperti tebal-tipis, halus-kasar, panas-dingin, dan tekstur kontras lainnya, bermain di bak pasir, bermain air, bermain dengan plastisin, menebak dengan meraba tubuh teman, meraba dengan kertas amplas, meremas kertas koran dan meraup biji-bijian.²⁰⁵

4. Pengembangan Kinestetik AUD

Pengembangan kinestetik anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan kelancaran gerak tangan atau keterampilan atau

²⁰⁵ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak usia Dini*, Medan:Perdana Publishing, 2016 hal.51.

motorik halus anak usia dini yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Tujuan dari pengembangan ini adalah mengkoordinasikan keseimbangan, kekuatan dan kelenturan otot-otot tubuh. Cara lain yang dikembangkan untuk anak usia dini adalah menjiplak huruf-huruf geometri, melukis dengan cat air, menjahit dengan sederhana, merobek kertas koran, menciptakan bentuk-bentuk dengan balok, membuat gambar sendiri dengan berbagai media, menjiplak bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga atau empat persegi panjang, memegang dan menguasai sebatang pensil, menyusun atau menggabungkan potongan gambar atau tekateki dalam bentuk sederhana, mampu menggunakan gunting dengan baik, dan mampu menulis, melukis dengan jari (Finger Painting), melukis dengan cat air, mewarnai dengan sederhana, menggunting, menjiplak, berlari, melompat dan lain-lain.²⁰⁶

5. Pengembangan Aritmatika AUD

Pengembangan aritmatika anak usia dini ini diarahkan untuk kemampuan matematika. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua sebelum mengajarkan matematika pada anak-anak, terutama pada anak usia dini adalah:

- 1) Matematika itu bukanlah hanya sekedar berhitung angka-angka,
- 2) Matematika adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan bukanlah sesuatu yang abstrak,
- 3) Untuk membuat anak usia dini cinta matematika, orangtua tidak boleh takut pada matematika,
- 4) Belajar tidak harus dipisahkan dari bermain.²⁰⁷

Kemampuan aritmatika berhubungan dengan kemampuan yang diarahkan untuk kemampuan berhitung atau konsep berhitung permulaan. Kemampuan yang dikembangkan, antara lain, mengenali atau membilang angka, menyebut urutan bilangan, menghitung benda, mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda, memberi nilai bilangan pada suatu himpunan benda, mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, dengan menggunakan konsep dari kongkrit keabstrak, menghubungkan konsep bilangan dengan lambing bilangan, dan menciptakan bentuk benda sesuai dengan konsep bilangan. Dalam prakteknya, dapat diterapkan dengan:

- 1) Menggunakan konsep waktu misalnya hari ini,
- 2) Menyatakan waktu dengan jam,

²⁰⁶ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak usia Dini*, ...hal.52.

²⁰⁷ Anggraini Adityasari, *Main Matematika Yuk*, Jakarta: Gramedia, 2013, hal. 7.

- 3) Mengurutkan lima sampai dengan sepuluh benda berdasarkan urutan tinggi besar, dan
- 4) Mengenal penambahan dan pengurangan.

6. Pengembangan Geometri AUD

Geometri berasal dari bahasa yunani yaitu “ge” yang berarti bumi dan “metrein” yang berarti mengukur Pengembangan geometri anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan konsep bentuk dan ukuran. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Mengukur benda dengan sederhana,
- b. Menggunakan bahasa ukuran seperti besar, kecil, panjang pendek, tinggi, rendah,
- c. Mencipta bentuk geometri dan lain-lain,
- d. Memilih benda menurut warna, bentuk dan ukurannya,
- e. Mencocokkan benda menurut warna, bentuk dan ukurannya,
- f. Membandingkan benda menurut ukurannya besar-kecil, panjang-lebar, tinggi-rendah,
- g. Mengukur benda secara sederhana,
- h. Mengerti dan menggunakan bahasa ukuran, seperti besar-kecil, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan sebagainya,
- i. Menyebut benda-benda yang ada di kelas sesuai dengan bentuk geometri,
- j. Mencontoh bentuk-bentuk geometri,
- k. Menyebut, menunjukkan, dan mengelompokkan lingkaran, segitiga, dan segiempat,
- l. Menyusun menara dari delapan kubus,
- m. Mengenal ukuran panjang, berat, dan isi
- n. Meniru pola dengan empat kubus.

7. Pengembangan Sains Permulaan AUD

Pengembangan sains permulaan anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai pengembangan kognitif anak usia dini pengembangan kognitif anak usia dini suatu pendekatan secara Sainstific atau Logis. Hakikat pengembangan sains di TK adalah kegiatan belajar sambil bermain yang menyenangkan dan menarik melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang segala sesuatu yang ada di dunia sekitar.²⁰⁸

²⁰⁸ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak usia Dini*, Medan:Perdana Publishing, 2016 hal.53.

Pengembangan sains di TK secara umum bertujuan agar anak mampu secara aktif mencari informasi mengenai apa yang ada di sekelilingnya. Sedangkan secara khusus permainan sains di TK bertujuan agar anak memiliki kemampuan mengamati berbagai perubahan yang terjadi, serta melakukan percobaan-percobaan sederhana, melakukan kegiatan mengklasifikasi, membandingkan, memperkirakan dan mengkomunikasikannya serta membangun kreatifitas dan inovasi pada diri anak.

Proses penemuan ilmiah dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kegiatan sains dapat dilakukan oleh anak dan guru di Laboratorium atau Pusat Sains, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Cara mengajarkan sains pemulaan dengan mengajak anak ke kebun atau ke taman. Banyak hal yang dapat diamati anak di alam sekitarnya. Adapun kemampuan yang akandikembangkan, antara lain:

- 1) Mengeksplorasi berbagai benda yang ada di sekitar,
- 2) Mengadakan berbagai percobaan sederhana.
- 3) Mengkomunikasikan apa yang telah diamati dan diteliti.

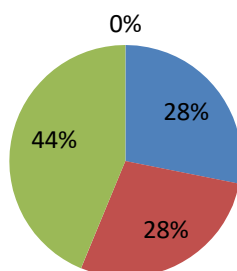
Hasil penelitian efektivitas alat edukatif dalam mengembangkan kognitif anak usia dini pada PAUD KASIH IBU

No	Nama Anak	1	2	3	4	5	6
1.	MEYSA	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
2.	DENIS	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
3.	AISYAH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
4.	ARSY	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
5.	KURNIA	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
6.	DWI	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
7.	AQILA	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
8.	ALIKA	MM	BSH	MM	BSH	BM	BSH
9.	ALUNA	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
10.	RIZKI	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
11.	IQBAL	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

12.	FIRMAN	MM	MM	MM	MM	MM	MM
13.	AZIS	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
14.	EMAN	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
15.	BILAL	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB

kognitif

BSB berkembang sangat baik MM mulai muncul
 BSH berkembang sesuai harapan BM belum muncul



Dapat Dilihat dari grafik di atas rata-rata peserta didik PAUD KASIH IBU 44% Berkembang sesuai Harapan, 28% Berkembang sesuai harapan dan mulai muncul pada tahapan ini peserta didik sudah hampir sempurna dalam menyusun balok, untuk penilaian belum muncul 0% ini membuktikan bahwa perkembangan kognitif Peserta didik berkembang sangat baik pada tingkat usianya dari jumlah 15 Anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan data Penelitian yang tertuangkan pada bab-bab sebelumnya maka penelitian dengan judul Efektivitas alat peraga Edukatif Balok dalam mengembangkan Kognitif Anak usia dini Sebagai berikut:

1. Penggunaan media balok dapat meningkatkan imajinasi anak dalam bentuk kemampuan kognitif untuk dapat membuat konstruksi berbagai macam bidang. Bidang matematika, bidang science bidang agama, dan tentunya motorik-motorik halus dan kasar ananda juga berkembang.
2. Praktik pembelajaran yang menggunakan media balok di TK Permata Plus kurang maksimal disebabkan oleh rasio peserta didik jumlah melebihi jumlah alat peraga balok yang tersedia, sehingga pembelajaran belum bisa maksimal. Diperlukan Keaktifan keterlibatan anak secara intensif untuk meningkatkan kemampuan mereka dan diperlukan penelitian lebih lanjut dari berbagai variasi untuk memberikan kontribusi dalam masalah pembelajaran.
3. Bermain balok, dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini diantaranya: mengenal Bentuk geometri, mengenal Warna. Membuat Kreasi bentuk dari Balok, Mengurutkan benda berdasarkan lima seri ukuran atau warna dan Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau sejenis atau berpasangan dengan dua variasi

DAFTAR PUSTAKA

- A Rahman, Shofiatun. *Alat Permainan Edukatif Untuk Program PAUD*. Palu: Tadulako University Press, 2010.
- Abduljabar, Bambang. *Landasan ilmiah pendidikan intelektual dalam pendidikan jasmani*. Bandung: Rizqi Pres.t.th.
- Abdurrahman, Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Adityasari, Anggraini. *Main Matematika Yuk*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Adjie, N & Rostika, R.D. *Konsep dasar matematika*. Bandung: UPI PRESS,
- Agus, Tangyong F dkk. *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2009.
- Ahmadi, Abu – Joko Tri Prastya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- , Abu, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta, 1991. Aksara, 2008.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung:Angkasa, 1997.

Andang, Ismail. *Education Games menjadi cerdas dan ceria dengan permainan edukatif*. Yogyakarta:pilar media, 2007.

Anita, Yus. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. cetakan ke-3, Jakarta:Prenada Media, 2015.

Anshori, Ibnu. *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: KPAI, 2007.

Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*.Yogyakarta: Suka Press, 2014.